

**PERAN MAJELIS TAKLIM AL-HUDA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI  
KEAGAMAAN DI DESA MUARA TIKU KECAMATAN KARANG JAYA  
KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang  
Ilmu Pendidikan



**OLEH:**

**RESI NOPALIA**

**NIM. 1516210193**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBİYAH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2020**

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini ku persembahkan untuk :

1. Untuk orang tuaku, Bapak (Abdul Gopar) dan Ibu (Simah) kalian orang tuaku yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan membuatku dapat menjadi kuat dengan berbagai halang rintang yang ku hadapi. Terima kasih orang tuaku, hal terindah bisa menjadi anak bagi kalian.
2. Untuk saudara-saudaraku tercinta, Eko Koes Endang, Pera, Yeni Alpagoma, Efendi, Rego Irawan terima kasih atas do'a dan dukungan kalian.
3. Untuk teman-temanku seangkatan Pendidikan Agama Islam Lokal H. C. 6 serta sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih atas dukungannya.
4. Untuk seluruh guru dan dosenku yang sejak di Sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku.
5. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu

## MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى  
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya :” hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS.At-taubah : 18)

**“ Jika kamu ingin sukses pergunakan waktumu dengan bijak, karena kesuksesan tidak bisa diraih tanpa pengorbanan dan cita-cita “**

**(Resi Nopalialia)**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Resi Nopalia

NIM : 1516210193

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : Peran Majelis Taklim Al-Huda dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan  
di Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas  
Utara

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang telah berlaku di institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis

Resi Nopalia

NIM. 1516210193

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirohim*

Alhamdulillah robbil a'lamin, segala Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Peran Majelis Taklim Al-Huda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara**". Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasana kita, Nabi Akhiruzzaman Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris dan beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Nurlaili, M.Pd Kajur yang telah memberikan fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Adi Saputra, M.Pd, Ketua Prodi PAI sekaligus pembimbing II yang telah membantu dalam dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Bakhtiar, M.Pd sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi saran dan arahan.
6. Dra. Khermarinah, M.Pd.I selaku Pembimbing I, yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam lancarnya penyusunan sproposal ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya masih ada kesalahan-kesalahan. Oleh sebab itu maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang penulis sajikan dapat bermakna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca semua pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2020  
Penulis

Resi Nopalia  
NIM. 1516210193

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Peran Majelis Taklim.....	11
1. Pengertian Peran.....	11

2. Majelis Taklim .....	13
3. Nilai-nilai Keagamaan .....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Berfikir.....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Keabsahan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46

### **BAB IV DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian .....	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	71

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Resi Nopalia, 2019. Peran Majelis Taklim Al-Huda Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I. Dra. Khermarinah, M.Pd.I

Pembimbing II. Adi Saputra, M.Pd

***Kata Kunci : Peran Majelis Taklim, Nilai-Nilai Keagamaan***

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh para pengurus majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana peran majelis taklim Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan faktor kendala apa saja yang dihadapi majelis taklim di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran majelis taklim Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan faktor kendala apa saja yang dihadapi majelis taklim di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan *kualitatif deskriptif*, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan *Conclusion drawing* atau *Verification*. Hasil penelitian yang di dapat bahwa peran Majelis Taklim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaa sudah cukup baik dan semua jadwal kegiatan tiap minggunya selanjuty ada beberapa faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian.....	45
Tabel 4.1 Keadaan Jumlah Penduduk Desa Muara Tiku .....	50
Tabel 4.2 Daftar Sarana Pendidikan Desa Muara Tiku .....	51
Tabel 4.3 Daftar Sarana Peribadahan Desa Muara Tiku .....	51
Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Desa Muara Tiku .....	53
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Majelis Taklim .....	55
Tabel 4.6 Susuann Pengurus Majelis Taklim Desa Muara Tiku .....	57
Tabel 4.7 Daftar Nama Anggota Majelis Taklim Al-Huda .....	57

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. SK Penunjukkan Pembimbing .....	83
Lampiran 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara .....	84
Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	85
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	87
Lampiran 5. Kartu Bimbingan.....	88
Lampiran 6. Dokumentasi .....	89

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa hidup dan berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Maksudnya dalam kehidupan bermasyarakat ia tidak dapat *survive* jika tidak berinteraksi dengan manusia lainnya. Berbagai wadah yang tersedia dalam melakukan interaksi tersebut. Salah satunya adalah majelis taklim.

Majelis taklim merupakan organisasi keagamaan. Dalam kegiatannya ia yang didasarkan atas ketentuan dengan maksud bekerjasama antara anggota yang satu dengan yang lainnya. Berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh majelis taklim antara lain pembinaan keterampilan ibu rumah tangga pendidikan keluarga serta pembinaan keluarga lansia. Salah satunya adalah memperkuat silaturahmi antara sesama anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, urgensi majelis taklim adalah menghubungkan tali silaturahmi melalui kegiatan yang dilaksanakan intinya, majelis taklim mengukuhkan, memperkuat potensi anggota dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan.<sup>1</sup>

Munculya majelis taklim dewasa ini merupakan fenomena menarik. Majelis taklim lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 34

Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan.

Dewasa ini, majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Dalam kedudukan itu, ia berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu ia berperan dalam umat Islam melalui penghayatan dan mengajarkan ajaran agamanya. Harapan itu sangat dekat bahwa persoalan lingkungan hidup, budaya, dan alam sekitar mereka. Majelis taklim sebagai Ummatan Washatan yang meneladani kelompok umat lain.

Majelis taklim tidak mengorientasi diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi. Majelis taklim tidak sekedar sebagai aktivitas keagamaan yang lebih mengutamakan aspek ritualistik, lebih jauh majelis taklim membenahi diri sebagai proses pendidikan, yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anggotanya.<sup>2</sup>

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah menguatkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual keagamaan serta

---

<sup>2</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, h. 41

meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah, dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiyah. Arifin mengemukakan majelis taklim sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.

Oleh karena itu, dengan adanya majelis taklim diharapkan menjadi jaringan komunikasi ukhawah melalui silaturahmi seperti melakukan pengajian, dzikir bersama, kegiatan mendatangi ketika ada yang tertimpa musibah, memperingati hari besar Islam, kerja bakti, arisan, serta rekreasi bersama dengan kaum perempuan sehingga terjalin hubungan yang erat antara sesama kaum muslim, dan secara tidak langsung mampu membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, yakni tentang seruan kepada manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Ali - Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.<sup>3</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dakwah dalam arti luas adalah memanggil, mengajak, menyeru, baik diri sendiri maupun orang lain untuk selalu berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Asyifa, 2010), h. 63.

oleh Allah swt dan Rasul-Nya, serta mampu meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dengan demikian majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk memasyarakatkan Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam.<sup>4</sup>

Adanya majelis taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Jika dilihat dalam konteks yang sama, majelis taklim juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>5</sup>

Majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku di Kecamatan Karang Jaya merupakan sebuah wadah sebagai wujud upaya untuk memberikan kegiatan dalam membina silaturahmi yang diselenggarakan oleh masyarakat yang tidak hanya melalui pengajian, dzikir atau ceramah dari ustadz saja. Selain

---

<sup>4</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, h. 46

<sup>5</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2014), h. 77

itu, diadakan pemberantasan buta Alquran bagi masyarakat yang dilaksanakan sekali sepekan.

Majelis taklim al-Huda desa Muara Tiku yang ada di Kecamatan Karang Jaya adalah salah satu tempat menuntut ilmu atau perguruan dimana dalam majelis taklim tersebut terdapat beberapa kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti kegiatan pengajian, salawat, dan dzikir. Dengan melalui pengajian, salawat dan dzikir inilah seseorang dapat merasakan ketenangan jiwa dan kesehatan rohani juga secara tidak langsung mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta dapat pula terjadi suatu hubungan silaturahmi baik sesama anggota maupun masyarakat lain pada umumnya.

Oleh karena itu, peranan majelis taklim sebagai lembaga nonformal adalah yang mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam kepada jama'ah sebagai peserta didik, terutama kaum ibu-ibu serta memberikan pemahaman Islam tentang akidah yang terangkum dalam rukun iman dan syari'ah. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan setiap orang Islam sebagai bekal manusia dapat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Akan tetapi, kenyataan dilapangan masih kurangnya dari kalangan masyarakat yang mengikuti program yang ada di masjelis taklim tersebut.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 April 2019 dengan salah satu pengurus majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya bahwa mereka mengatakan masih kurangnya minat para jamaah atau ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan majelis taklim, pada hal

---

<sup>6</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, h. 53



kegiatan tersebut dilaksanakan seminggu sekali, sedangkan dengan adanya majelis taklim tersebut dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai keagamaan baik itu tentang akidah, ibadah dan akhlak.<sup>7</sup>

Selain itu ditemukannya bahwa dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim tersebut ada sebagian materi yang disampaikan belum sesuai dengan kapasitas para jamaah sehingga mereka hanya mendengar dan menonton. Selain para pengurus majelis taklim masih belum efektif dalam mensosialisasikan kepada jamaah atau ibu-ibu yang ada di Desa Muara Tiku agar mereka mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut.<sup>8</sup>

Dari keterangan tersebut ditambahkan lagi oleh salah satu warga atau jamaah mengatakan bahwa dalam penyampaian yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah mengenai nilai-nilai keagamaan masih sulit dipahami oleh para jamaah, karena sebagian besar para jamaah tingkat pengetahuannya masih kurang memadai.

Dari pernyataan diatas bahwa Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai salah satu kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pendidikan. Hubungan antara pembimbing (pengasuh) dan anggota secara tidak langsung merupakan bagian kegiatan kependidikan. Pengasuh adalah orang yang membimbing sekaligus memberikan pengetahuan kepada peserta didik (anggota majelis taklim).

---

<sup>7</sup> Observasi awal penelitian, 17 April 2019

<sup>8</sup> Observasi awal penelitian, 17 April 2019

Dari segi materi, majelis taklim tersebut sebenarnya tidak terorganisir dan terstruktur sebagaimana kurikulum sekolah. Namun demikian, materi yang diberikan kepada anggota jelas, misalnya ceramah keagamaan, maka materi yang diberikan masalah ibadah, akidah dan lain sebagainya.

Melihat peran dan fungsi majelis taklim sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keagamaan, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang judul: **“Peran Majelis Taklim Al-Huda dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih kurangnya minat ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan majelis taklim dikarenakan kesibukan masing-masing.
2. Materi yang disampaikan belum sesuai dengan tema pembahasan sehingga para jamaah hanya mendengar dan menonton serta kurang memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.
3. Para pengurus majelis taklim masih belum efektif dalam mensosialisasikan kepada jamaah atau ibu-ibu yang ada di Desa Muara Tiku agar mereka mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut.
4. Nilai-nilai keagamaan masih sulit dipahami oleh para jamaah, karena sebagian besar para jamaah tingkat pengetahuannya masih kurang memadai.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti membatasi masalah yaitu tentang peran majelis taklim Al-Huda dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara khususnya nilai-nilai keagamaan seperti aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?
2. Faktor-faktor apa saja yang dihadapi majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dihadapi majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Tadris pada umumnya dan Prodi Pendidikan Agama Islam pada khususnya.

2. Secara praktis

- a. Dengan meneliti pendidikan majelis taklim, maka dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih *komprehensif* tentang pendidikan dalam majelis taklim.

- b. Hasil penelitian tentang pendidikan majelis taklim, diharapkan dapat membantu para praktisi pendidikan dan akademisi dalam memposisikan majelis taklim sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

- c. Hasil penelitian tentang majelis taklim, diharapkan dapat membantu praktisi pendidikan dalam memahami pendidikan majelis taklim.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini maka perlu ditentukan sistematika penulisan yang baik. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN.** Bab pendahuluan mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI.** Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu konsep peran majelis taklim, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Dalam bab ini penulis mengemukakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN.** Memaparkan tentang wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V PENUTUP.** Berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

Lampiran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Peran Majelis Taklim**

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “Peran Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara” yang berimplikasikan pada pemahaman isi skripsi, perlu kiranya penelitian memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Peran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti pemain sandiwara atau tukang lawak pada permainan Makyong. Peran juga merupakan seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan bagian tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>9</sup> Orang yang memiliki peran dituntut untuk melaksanakan perannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, dengan kata lain peran ini sama halnya dengan tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakannya sesuai dengan kedudukan atau jabatan yang dimilikinya.

Menurut Idianto Muin yang dikutip oleh Muhammad Yaumi mengatakan bahwa peran adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Ide dasar dari teori peran berasal dari dunia teater, yang mana peran aktor dan aktris berperan sesuai

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2014), h. 854

dengan harapan penontonnya. Peran berasal dari pergaulan hidup. Oleh sebab itu, peran menentukan apa yang akan diperbuat dan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya. Peran dianggap sangat penting karena mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat, berdasarkan norma-norma yang diberlakukan dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut Nuryanis, peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.<sup>11</sup>

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan individu dalam organisasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya.

---

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Group, 2014), h. 34

<sup>11</sup> Nuryanis dkk, (*Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 56

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 87

## 2. Majelis Taklim

### a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis ta'lim menurut bahasa berasal dari dua suku kata yaitu “majelis” dan “*ta'lim*”. Dalam bahasa arab kata majelis ( مجلس ) (adalah bentuk isim makan (kata tempat) dari kata kerja jalasa ( جلس ) yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dan dewan.<sup>13</sup>

Menurut Mahmud Yunus, kata majelis berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan* yang artinya duduk atau rapat. Kata majlis akan bermakna lain jika dikaitkan dengan kata yang berbeda, seperti majlis *wal majlimah* artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau majlis *asykar*, artinya mahkamah militer. Sedangkan kata ta'lim berasal dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *ilman* yang artinya mengetahui sesuatu ilmu, ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Secara terminologis (makna/pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Seperti diungkapkan oleh Muhsin mengatakan “Majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”.<sup>15</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

---

<sup>13</sup> Munawwir, A.W. *Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2014), h. 77

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hindakarya Agung, 2015), h. 44

<sup>15</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), h. 65



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>16</sup>

#### b. Dasar-dasar Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang keberdaannya diakui dan diatur dalam :

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 tentang satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.
- 2) Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
- 3) Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- 4) Keputusan MA Nomor 3 Tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006

#### c. Tujuan Majelis Taklim

Mengenai tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri majelis taklim dengan organisasi, lingkungan dan jam'ahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Tujuan majelis taklim dari segi fungsinya, yaitu: pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : As-Syifa', 2015), h. 125

taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya. Secara spesifik mengatakan bahwa majelis taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

- a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.<sup>17</sup>

Dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan majelis taklim sebagai berikut: Tujuan Majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, *lahiriyah* dan *batiniyahnya*, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah* secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa

---

<sup>17</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, h. 80-81

yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.<sup>18</sup>

Menurut Anwar Rosehan yang dikutip oleh Subur majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berkembang di Indonesia. Adapun tujuannya yaitu :<sup>19</sup>

- 1) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengikuti perkembangan zaman.
- 2) Mengisi waktu luang untuk tetap menimba ilmu.
- 3) Mengatasi tantangan dalam lingkungan hidup, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan bermasyarakat, sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Memperbaiki taraf hidup atau kehidupan, artinya apapun ilmu yang disampaikan akan membantu mereka guna memperbaiki kehidupan.

#### d. Fungsi Majelis Taklim

Adapun fungsi majelis taklim sebagai pendidikan non-formal yaitu :

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masyarakat yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya. Sebagai motivasi terhadap pembinaan jamaah dalam mendalami ilmu agama Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muzayyin Arifin, 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 76

<sup>19</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), h. 34-35

<sup>20</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 33-34

Hal senada diungkapkan oleh Helmawati merumuskan tujuan majelis taklim dari segi fungsinya yaitu :<sup>21</sup>

- 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka majelis ta'lim memiliki tujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan yang akan mendorong pengalaman agama.
- 2) Berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuan majelis taklim adalah tempat menyambung silaturahmi.
- 3) Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran rumah tangga dan lingkungan jamaah.

e. Peran Majelis Taklim

Majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yaitu lembaga pendidikan yang sifatnya non formal, karena tidak di dukung oleh seperangkat aturan akademik kurikulum, lama waktu belajar, tidak ada kenaikan kelas, buku raport, ijazah dan sebagainya sebagaimana lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dilihat dari segi tujuan, majelis taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan majelis taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, h. 84-83

<sup>22</sup> Muhammad Syafar. 2014. *Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen Kelurahan*

Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau.

Telah dikemukakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, majelis taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- d) Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>23</sup>

Secara strategis majelis-majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial,

---

*Banten, Kecamatan Kasemen Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, (Jurnal : Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten, 2014), h. 1*

<sup>23</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, h. 93

budaya dan alam sekitar masing-masing, menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain.

Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah : 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>24</sup>

Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri. Dalam kaitan ini H.M. Arifin yagn dikutip oleh Arifin Muzayyin mengatakan bahwa peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral,

<sup>24</sup> Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 98

*lahiriah* dan *batiniahnya*, duniawi dan *ukhrawiah* bersamaan (*simultan*), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.<sup>25</sup>

Menurut Yunahar Ilyas majelis taklim dalam eksistensinya memiliki peran dalam pendidikan masyarakat. Adapun peran yang dimainkan majelis taklim yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Majelis taklim dapat digunakan sebagai tempat untuk belajar mengenai masalah-masalah keagamaan.
- 2) Majelis taklim dapat membantu mencerdaskan masyarakat melalui upaya pemberantasan buta huruf.
- 3) Majelis taklim dapat memberdayakan masyarakat dibidang ekonomi dan sosial.
- 4) Majelis taklim dapat menunjang kerukunan sesama umat dan antar umat beragama.

Menurut Rusman majelis taklim dalam perkembangannya juga mempunyai esensi. Adapun esensinya adalah sebagai berikut :<sup>27</sup>

- 1) Lembaga pendidikan islam nonformal
- 2) Pendidik (Ustadz)
- 3) Peserta didik (Jamaah)
- 4) Adanya materi yang disampaikan.
- 5) Dilaksanakan secara teratur
- 6) Tujuan untuk mencapai derajat ketakwaan kepada Allah SWT

#### f. Persyaratan Majelis Taklim

Majelis taklim dapat disebut lembaga pendidikan diniyah non-formal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 150

<sup>26</sup> Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Akhlak*, (Jakarta : LPPI, 2015), h. 44

<sup>27</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.

<sup>28</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, h. 98

- 1) Pengelola atau penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan.
- 2) Tempat untuk penyelenggaraan taklim.
- 3) Ustadz atau *mu'allim* yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan.
- 4) Jamaah yang terus-menerus mengikuti pembelajaran, minimal berjumlah 30 orang.
- 5) Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pembelajaran yang terarah.
- 6) kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala.

g. Materi yang dikaji dalam Majelis Taklim

Materi yang pelajari dalam majelistiklim mencakup pembacaan, Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulum Al-Qur'an, hadits dan Fiqih serta ushul fiqh, tauhid, akhlak ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-undang Perkawinan dan lain-lain. Materi yang disampaikan dalam majelis taklim adalah :<sup>29</sup>

a. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau *maudlu'i* yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau

---

<sup>29</sup> Idawati, *Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*, (Jurnal : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h. 2



hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.<sup>30</sup>

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di majelis taklim melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelista taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang. Majelis taklim adalah salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik juga harus mampu membawa jamaah kearah yang lebih baik lagi.<sup>31</sup>

#### h. Metode yang digunakan dalam Majelis Taklim

Metode adalah cara, dalam hal ini cara penyajian bahan pengajaran dalam Majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan majelis taklim. Ada berbagai metode yang digunakan di majelis taklim, yaitu :

---

<sup>30</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, h. 100

<sup>31</sup>Fauzi Mahbub, dalam [http://lintas.gayo/memaksimalkan-peran-dan-fungsi-majelis - taklim.com](http://lintas.gayo/memaksimalkan-peran-dan-fungsi-majelis-taklim.com), diakses pada tanggal 5 Oktober 2019, jam 09.45 Wib

- a) Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- b) Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c) Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- d) Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.<sup>32</sup>

Metode penyajian majelis taklim dapat dikategorikan menjadi:

- a) Metode Ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar / ustadz/kiai tindakan aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- b) Metode Halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jama'ah mendengarkan.
- c) Metode Campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.<sup>33</sup>

Dewasa ini metode ceramah sudah membudaya, seolah-olah hanya metode itu saja yang dipakai dalam majelis taklim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu majelis taklim dapat digunakan metode yang lain, walaupun dalam taraf pertama mengalami sedikit keanehan.

#### i. Pendekatan yang dilakukan dalam Majelis Taklim

Dalam usaha pembinaan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan fungsi majelis taklim, baik itu dalam menentramkan rohaniannya maupun memperluas dan meningkatkan

---

<sup>32</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, h. 65-67

<sup>33</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2015), h. 44

wawasan dan pengetahuannya. Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam majelis taklim diantaranya adalah :<sup>34</sup>

a. Perasyarakatan doktrin (ajaran) Jihad

Yaitu semangat untuk mencapai prestasi yang bersifat horisontal. Dalam hal ini majelis taklim mengarahkan jama'ahnya untuk memahami tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

b. Perasyarakatan doktrin Ijtihad

Yaitu menumbuhkan semangat perjuangan dalam tataran intelektual. Dalam hal ini dakwah dalam majelis taklim mampu mempertajam intelektual jamaahnya melalui sikap bersedia mendengarkan perkataan, pengumpulan informasi untuk memperoleh bukti serta data yang akurat, selanjutnya memilih, memutuskan dan mengikuti yang terbaik.

c. Perasyarakatan doktrin Mujahadah

Yaitu usaha terus menerus untuk mencapai kebenaran atau kedekatan diri kepada Tuhan (*Taqorranilallah*), melalui tindakan-tindakan atau perbaikan amaliyah ubudiyah. Hal ini dilakukan spritual religius yang berorientasi untuk memperlunakkan hati nurani dan memperluas kepekaan ruhaniah. Dalam majelis taklim memberikan bimbingan-bimbingan praktis terhadap jamaahnya dalam bentuk peribadatan vertikal (*hablum minaallah*)

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 87-88

seperti sholat, dzikir, doa-doa, wirid dan peribadatan lainnya yang mengarah pada kesadaran atau kehadiran Allah dalam kehidupan.<sup>35</sup>

Melihat bentuk-bentuk pendekatan tersebut tentunya majelis taklim sangatlah perlu dan dibutuhkan masyarakat. Dan tentunya dalam hal ini bukan hanya tugas majelis taklim tapi juga tugas masyarakat.

### 3. Nilai-Nilai Keagamaan

#### a. Pengertian nilai-nilai keagamaan

##### 1) Pengertian Nilai-Nilai

Menurut Zakiah Darajat yang kutip oleh Muhammad Daud Ali, mendefinisikan nilai adalah sesuatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran dan perasaan keterikatan maupun perilaku.<sup>36</sup>

Konsep nilai menurut Carl Rogers bahwa nilai (value) adalah suatu nilai yang menjadi (pilihan) dari perilaku seseorang yang menjadi ukuran kepatutan atau kepantasan. lebih lanjut Raven mengungkapkan juga merumuskan secara khusus bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

---

<sup>35</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2014), h. 77

<sup>36</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persda, 2014), h. 63

Pendapat lain mengatakan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang berarti bagi kehidupan manusia. esensi ini belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkannya. hanya saja kebermaknaannya esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.<sup>37</sup>

Jadi nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dilingkungan sekitar tanpa membedakan suatu fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinyapemeliharaan pola dari sistem sosial.

## 2) Pengertian Agama

Agama berasal dari gabungan kata “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Agama merupakan terjemahan dari bahasa inggris, “*religion*” atau religi yang artinya kepercayaan atau penyembahan kepada Tuhan.<sup>38</sup> Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Dari uraian mengenai agama tersebut maka agama adalah masalah yang mengenai kepentingan-kepentingan mutlak setiap orang,

---

<sup>37</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan PAI Berbasis Multikultural*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 34

<sup>38</sup> Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 286

tetapi bersamaan itu, ia merasa bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya. Ia tunduk kepada yang maha kuasa, dan ia merasa bahwa dirinya terangkat, karena mendapatkan keselamatan.

Lebih lanjut, nilai agama bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dan akan mendapat penolakan masyarakat tersebut.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki aspek vertikal dan aspek horisontal. Aspek vertikal adalah untuk menanamkan rasa takwa kepada Allah (dimensi ketuhanan), sedangkan aspek horizontal sebagai sarana untuk mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan).

### 3) Dasar-dasar Nilai Keagamaan

Dalam agama Islam penanaman nilai keagamaan pada manusia yang menjadi dasar pokok adalah Al-Qur'an dan al-Hadis. Disini penulis mengutip beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadis. Adapun ayat-ayat al-Quran yang menjadi dasar pelaksanaan penanaman nilai keagamaan adalah al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

---

<sup>39</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Nilai Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Bengkulu : Teras, 2015), h.15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ

Artinya: “ Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>40</sup>

Adapun tujuan diadakanya pendidikan di majelis ta’lim dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan adalah menanamkan taqwa kepada Tuhan dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi, yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

#### 4) Bentuk-bentuk Nilai Keagamaan

Dalam konsep pendidikan Islam, ada beberapa nilai-nilai agama Islam yaitu :

##### 1) Aqidah

Aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan–persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup didalamnya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajarannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa, Aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah SWT dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta hal-hal eskatologi.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 356

<sup>41</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, h. 1.

## 2) Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.<sup>42</sup>

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

## 3) Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku) bukan karena suatu pemikiran atau bukan pula karna suatu pertimbangan, pilihan dari segi nilai, bentuk batin ini ada yang baik. Pendidikan Islam pun

---

<sup>42</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* , h. 25



menekankan pendidikan akhlak dengan memperhatikan perubahan tingkah laku atau moral yang baik.<sup>43</sup>

#### 5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Keagamaan

Nilai keagamaan pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan.<sup>44</sup>

##### 1) Faktor Pembawaan (Internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo relegius*). Manusia itu memiliki fitrah untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan baik mmemnberikan sesuatu yang bermanfaat maupun mudhorot.

Dalam perkembangannya, fitrah beragama itu ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasul Allah SWT. sehingga fitrah nya itu berkembang sesuai dengan kehendk Allah SWT.

Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah surah Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):*

<sup>43</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, , h. 34-35

<sup>44</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 136

*"Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",<sup>45</sup>*

## 2) Faktor Luar Lingkungan (Eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, faktor perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

## 6) Upaya Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Jamah

Pada dasarnya, agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama

---

<sup>45</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 214

mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.<sup>46</sup>
2. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diaur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang

---

<sup>46</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, h. 48

harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.<sup>47</sup>

Aktualisasi berarti menumbuhkan, memasukkan, membangkitkan memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Jadi dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai keagamaan adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan sangat erat sekali kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai keagamaan adalah menekankan pada aspek-aspek akidah, syari'ah dan akhlak, dengan tujuan supaya santri-santri mengamalkan tiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Pengalaman Akidah

Pengalaman akidah adalah pengalaman masalah keimanan, sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan di amalkan yang tidak dapat dipisahkan karena pengucapan lidah dan pengalaman anggota badan itu adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahpisahkan. Hal ini dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>47</sup> Abu Ahmadi dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, h. 93

الإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِالسَّانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengalaman dengan anggota”. (HR Thabrani)

Dalam ajaran Islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab- kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya”. (Q.S. AnNisa’: 136)<sup>48</sup>

Firman Allah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seorang muslim ada enam yang wajib diimani, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Mailakat-maliakat Allah
- c. Iman kepada Rasul-rasul Allah
- d. Iman kepada Kitab-kitab Allah
- e. Iman kepada hari Qiamat
- f. Iman kepada Qodho’ dan Qodar

Keenam keimanan di atas dalam ajaran Islam disebut rukun iman. Dari keenam rukun iman tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani atau mempercayai. Dalam artian rangkaian

<sup>48</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 591

<sup>49</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* , h. 44-45

tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.

## 2. Pengalaman Syari'ah/ Ibadah

Kata “syari'ah“ menurut bahasa, berarti: jalan, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, hukum. Di dalam Al-Mausuatul Arabiyah Al-Muyassarah, disebutkan bahwa: syari'ah dahulu secara mutlak diartikan: “ ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari akidah, dan hukum-hukum amaliah”. Jadi syari'ah Islam berarti” segala peraturan Agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam, baik dari Al-Quran, maupun dari Sunnah Rasulullah SAW yang berupa perkataan, atau perbuatan ataupun takrir (penetapan, atau pengakuan).<sup>50</sup>

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak ketika anak itu memenuhi panggilan Robbnya dan melaksanakan perintah-perintahNya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada didalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Dalam hal ini Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buthi mengatakan,” Agar aqidah kita tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga

---

<sup>50</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 58

aqidahnya akan tumbuh dengan kokoh, dan juga tegar menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.

### 1. Syahadat

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki akidah Islam. artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah) kalimat syahadat adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “ *Aku mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku mengakui Muhammad itu Rasul Allah*”.

### 2. Sholat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat- syarat dan rukun-rukun tertentu.<sup>51</sup>

### 3. Puasa

Puasa merupakan ibadah ruhani sekaligus jamani. Dengan puasa, seseorang akan belajar ikhlas yang hakiki kepada Allah SWT dan juga akan selalu merasa diawasi oleh-Nya dalam

---

<sup>51</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 93

kesendiriannya. Ia akan terlatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makanan sekalipun ia lapar, dan dari minuman sekalipun ia haus. Begitu juga puasa akan menguatkan daya kontrol mereka terhadap segala keinginan. Di sini anak akan terbiasa bersabar dan tabah.<sup>52</sup>

#### 4. Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang berisi banyak sekali kesulitan, namun juga mengandung banyak kenikmatan. Jika seorang anak telah menunaikan ibadah haji, maka ini berarti sebuah kabar gembira akan lahirnya kepatuhan kepada Allah di masa yang akan datang insya Allah.

#### 5. Zakat

Berkenaan dengan zakat fitrah, Imam Bukhorri, Muslim, Nasa'i, dan abu Dawud meriwayatkan dari abdullah bin Umar r.a bahwa ia berkata, "Rosulullah saw mewajibkan zakat fitrah satu sha' dari kurma atau gandum atas setiap hamba sahaya atau orang merdeka, anak kecil ataupun orang dewasa."

Kita bisa catat disini bahwa ibadah ini hukumnya adalah wajib dan bukan sunnah. Dari sini bisa kita catat pula bahwa islam sangat menghendaki agar harta itu senantiasa bersih dengan dizakati.

---

<sup>52</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, h. 121



## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang majelis taklim belum banyak dilakukan, namun karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan fungsi majelis taklim sebagai aktivitas keagamaan dan kurang menyentuh aspek pendidikan. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya sangat penting sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan masukan untuk memahami majlis ta'lim secara komprehensif.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut: Pertama skripsi Fendi Tri Handoko yang berjudul *Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi Masyarakat (Studi Kasus Di Majelis Taklim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Ponorogo)*.<sup>53</sup>

Dari Penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan majelis taklim selain itu jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Sedangkan perbedaan yaitu terletak pada lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan; (1) Pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan di Majlis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui kegiatan ceramah seperti kultum, khotbah Jum'at, dan pengajian lapangan, kegiatan pembelajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk anak-anak, dan pelatihan baca AlQur'an untuk ibu-ibu jamaah Masjid. Nilai-nilai keagamaan yang

---

<sup>53</sup> Fendi Tri Handoko. *Peran Majelis Taklim Dalam Menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi Masyarakat* (Studi Kasus Di Majlis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Ponorogo, 2016), h. 1

ditanamkan kepada jamaah dan masyarakat adalah aqidah, akhlak atau perilaku, dan ibadah. Aqidah tentang keimanan yang mencakup rukun Iman yang lima, akhlak atau perilaku seperti mengucapkan salam ketika bertamu, membaca Al-Qur'an, dan menghormati tetangga dengan menghadiri undangan. Dalam hal ibadah berupa shalat lima waktu berjamaah di masjid.

(2) Peran Majelis Taklim Masjid Baiturrahman dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat adalah berperan sebagai *kreator* (yang pertama memulai atau mengawali), *fasilitator* (yang menyediakan), dan *edukator* (pendidikan).

Kedua, skripsi Sidiq Cahyadi yang berjudul Peran Majelis Taklim Dalam Pendidikan Akidah Pada Masyarakat Di Desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen,<sup>54</sup> Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Adapun hasil dari penelitian peran majelis taklim malam ahad dalam pendidikan akidah pada masyarakat di desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen yaitu sebagai wadah pembinaan umat yang diberikan melalui pendidikan.

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan majelis taklim selain itu jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Sedangkan perbedaan yaitu terletak pada lokasi penelitian.

Dari skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan akidah yaitu: (1). Pendidik yang di datangkan dari Organisasi Islam yang berbeda,

---

<sup>54</sup> Sidiq Cahyadi. *Peran Majelis Taklim Dalam Pendidikan Akidah Pada Masyarakat Di Desa Kalikobok, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen*, (Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2016), h. 1

yaitu Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Majelis Tafsir Al-Qur'an. (2). Penyampaian bahan ajar, yaitu materi-materi akidah seperti Rukun Iman dan Rukun Islam, larangan dan bahaya kemusyrikan, Sirah Nabawi dan kisah para sahabat. (3). Penggunaan metode-metode pendidikan, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, dan metode tanya jawab.

Ketiga, skripsi Saefudin yang berjudul Pendidikan Majelis Taklim sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi di Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.<sup>55</sup>

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang permasalahan majelis taklim selain itu jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Sedangkan perbedaan yaitu terletak pada lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan majlis talim Raudhatut Thalibin berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren. Pendidikan majelis taklim identik dengan pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal majelis taklim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional yang diselenggarakan dalam masyarakat. Majelis taklim Raudhatut Thalibin berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh

---

<sup>55</sup> Saefudin. Pendidikan Majelis Ta'lim sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan; Studi di Majlis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2008

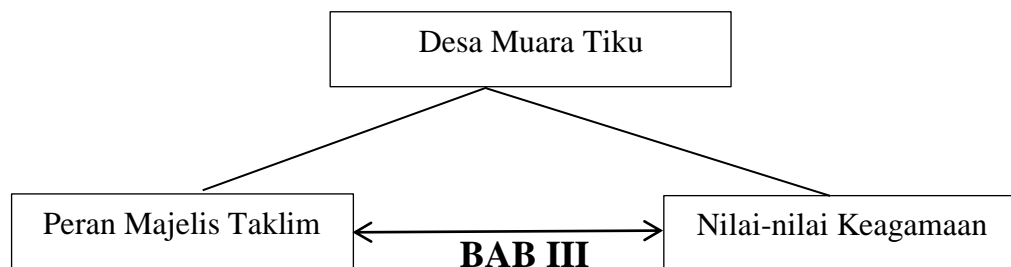
majelis taklim Raudhatut Thalibin merupakan identik konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak kenal usia dan berlaku dari lahir sampai mati.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Maka kerangka berpikir yang digunakan untuk mengetahui peran majelis taklim dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menentukan program kegiatan yang akan dilakukan di majelis taklim al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya.
2. Dapat melihat cara-cara yang digunakan oleh pengurus majelis taklim al-Huda dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada jamaah.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini :



## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif di mana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta mengumpulkan data-data kemudian dianalisis.<sup>56</sup> Sifat penelitian adalah kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meminta informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian dan tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa tertentu.<sup>57</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan lebih kurang selama satu bulan dari tanggal 04 Oktober s/d 15 November 2019.

## **C. Sumber Data**

---

<sup>56</sup> Djam'an Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 5

<sup>57</sup> Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 90

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>59</sup>

Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang peran majelis taklim dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, adapun data primer didapat dari pembina majelis taklim, ketua dan anggota majelis taklim yang lainnya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.<sup>60</sup> Data sekunder berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip atau dokumentasi yang berkaitan dengan pendidikan majelis taklim, meliputi: latar belakang berdirinya majelis taklim, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta program majelis taklim.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 34

<sup>59</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 91

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 115

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah “suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>61</sup> Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan majelis taklim dan kegiatan-kegiatan yang diadakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah “suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dengan responden”.<sup>62</sup> Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data tentang pendidikan majlis ta’lim. Untuk mendapatkan data-data yang valid, maka penulis secara langsung mewawancarai pengurus dan anggota majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku mengenai kegiatan yang dilaksanakan serta upaya apa saja yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka yang layak menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

---

<sup>61</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 136

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 42

### Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Emilia	Ketua
2	Subayidah	Wakil Ketua
3	Ismayana	Sekretaris
4	Bayyuna	Bendahara
5	Namaria	Wakil Bendahara
6	Marlina	Anggota
7	Rusnah	Anggota
8	Murni	Anggota
9	Nahnu	Anggota
10	Nila	Anggota
11	Nurlela	Anggota
12	Namaria	Anggota
13	Samsiah	Anggota
14	Aisah	Anggota
15	Nurbibah	Anggota

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “metode yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”.<sup>63</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang latar belakang lahirnya majelis taklim yang ada di Kecamatan Karang Jaya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah anggota dan kegiatan majelis taklim, baik berbentuk foto maupun video kegiatan majelis taklim.

#### E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari adanya data yang tidak valid, maka penulis mengadakan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain

---

<sup>63</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, h. 139



di luar dari data yang ada untuk kepentingan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data yang ada. Dengan demikian, trigulasi dengan menggunakan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, triangulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara :<sup>64</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jadi, analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif analitis. Analisis data yang digunakan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif. Untuk selanjutnya dianalisis dengan kerangka berfikir induktif. Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis dan objektif melalui wawancara, angket, dokumentasi dan observasi diolah dan dianalisis sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu secara induktif. Metode ini digunakan untuk menganalisis

---

<sup>64</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, h. 95

tentang pendidikan majlis ta'lim di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara serta perannya dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Aktivitas dalam analisis data yang dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Tiga langkah aktivitas dalam analisis menggunakan ciri-ciri yaitu:

1. *Data reduction* ( Reduksi data )

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Data hasil penelitian ini harus direduksi meliputi hasil wawancara, dokumentasi dan observasi berisi tentang peran majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan.

2. *Data display* ( Penyajian data)

Data hasil reduksi disajikan atau didisplay ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.<sup>65</sup> Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai

---

<sup>65</sup> Djam'an Satori, dkk. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 218

dengan kebutuhan penelitian tentang peran majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dalam upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan, artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

### 3. *Conclusion drawing* atau *Verification*

Menurut Miles and Huberman penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dari ketiga ciri-ciri teknik analissi di atas, bahwasanya ini dikemukakan oleh Mille and Huberman secara riil dalam suatu penelitian.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Letak dan Batas Wilayah Desa Muara Tiku**

Desa Muara Tiku salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan yang luasnya  $\pm 260,5$  Ha yang terdiri dari perbukitan dan daerah dataran rendah dan luas wilayah tersebut 5,5 Ha, perkebunan 125 Ha, pertanian 30 ha dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Embacang .
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Karang Jaya.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Terusan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Dapo.

Wilayah desa Muara Tiku terletak di Kecamatan Karang Jaya, Jarak antara Desa Muara Tiku dengan kota Lubuk Linggau  $\pm 60$  KM. <sup>66</sup>

##### **2. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Muara Tiku**

- a. Kependudukan

Pada tahun 2019 penduduk Desa Muara Tiku berjumlah 2931 jiwa yang terdiri dari 1.511 orang laki-laki dan 1.420 orang perempuan. Maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

---

<sup>66</sup> Data Monografi Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, 2019

**Tabel 4.1**  
**Keadaan jumlah penduduk Desa Muara Tiku**  
**Menurut Kelompok Umur**  
**Tahun 2019**

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-6 tahun	200	197	397
7-12 tahun	178	180	358
13-18 tahun	172	211	383
19-24 tahun	205	194	399
25-30 tahun	179	189	368
31-36 tahun	148	153	301
37-42 tahun	87	93	180
43-48 tahun	92	84	176
49-54 tahun	84	78	162
55-60 tahun	68	89	157
61 keatas	20	30	50
Jumlah	1511	1420	2931

*Sumber data : Kantor Desa Muara Tiku*

Dari tabel tersebut dapat dilihat batas usia masyarakat Desa Muara Tiku kecamatan Karang Jaya yang masih produktif yaitu dari kelompok usia 19 tahun sampai dengan 55 tahun berjumlah 1.743 orang. Sedangkan masyarakat desa Muara Tiku yang tidak produktif yaitu anak-anak dan remaja yang dilihat dari usianya 0-18 tahun berjumlah 1.138.

b. Sarana Kependidikan

Dalam bidang Pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, Kecamatan Karang Jaya memiliki sarana yang memadai hal itu dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Sarana Pendidikan Desa Muara Tiku**

No.	Nama	Jumlah
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	3
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1
3.	Sekolah Dasar (SD)	1
4.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	0
5.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	0

*Sumber : Profil Desa Muara Tiku, 2019*

c. Kehidupan Beragama.

Agama merupakan suatu pegangan yang harus dijadikan satu landasan bagi seorang muslim. Agama merupakan suatu kekuatan yang diperkaya dan digunakan untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan beragama, masyarakat desa Muara Tiku hidup dengan rukun dan penuh kedamaian, karena perbedaan di antara manusia tidaklah berarti, bahkan dengan perbedaan itu manusia akan menjadi sempurna, karena akan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat desa Muara Tiku sesungguhnya menganut agama Islam, yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Begitu juga dari praktek pengamalan agama masyarakat setempat tergolong taat. Dilihat dari sarana peribadahan yang ada mayoritas warga Kecamatan Karang Jaya menganut agama Islam. Sarana peribadahan hasil dari swadaya masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Daftar Sarana Peribadahan Desa Muara Tiku**

No.	Nama	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholah	1
3.	Gereja	1

*Sumber : Profil Desa Muara Tiku, 2019*

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Muara Tiku adalah mayoritas beragama Islam. Kemudian masyarakatnya termasuk masyarakat yang taat melaksanakan perintah Allah seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Berkenaan dengan ibadah shalat ini sering dilakukan secara berjamaah terutama shalat Magrib dan Shubuh. Sedangkan dalam melaksanakan ibadah puasa dapat dikatakan manfaatnya ialah memahami betul hikmah dari puasa itu, sehingga mereka melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tidak ada yang buka puasa atau minum di jalanan.

d. Perlembagaan Pemerintahan

Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dipimpin oleh seorang Kepala desa yang dibentuk oleh perangkat pemerintah, yang terdiri dari 14 desa, yang setiap desanya dipimpin oleh satu kepala desa, semuanya bekerja sesuai dengan batas wilayah kerja yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan pemantauan Kecamatan dan sebagai control terhadap pelaksanaan tugas Camat, maka pemerintah daerah (PEMDA) Kabupaten Musi Rawas Utara membentuk suatu lembaga.

**3. Kondisi Ekonomi Desa Muara Tiku**

Masyarakat Desa Muara Tiku merupakan masyarakat pedesaan yang sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam atau pertanian. Mereka mengolah lahan pertanian dengan dua cara yaitu : dengan cara berladang dan mengolah sawah. Namun yang paling menonjol

dari usaha masyarakat tersebut adalah berladang terutama menanam karet, yang merupakan hasil pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam hal mengolah lahan pertanian tersebut mereka kerjakan sendiri dengan menggunakan alat-alat pertanian yang bersifat tradisional dan belum menggunakan alat-alat modern. Dari segi pemasaran hasil pertanian tidaklah terdapat kesulitan, karena kecamatan ini dilalui oleh jalan lintas Sumatera, yakni jalan ke Jambi, Padang, Medan, Aceh dan ke Kota Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu Kota Lubuk Linggau.

Diantara sebagian kecil usaha masyarakat desa Embacang Baru adalah sebagai pedagang yang menjual barang manisan, beras dan sayur-sayuran yang dijual dalam lingkungan desa setempat. Dan sebagian kecil lagi sebagai pegawai negeri. Untuk mengetahui lebih mata pencaharian penduduk masyarakat Desa Muara Tiku dapat dilihat tabel dibawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Penduduk Desa Muara Tiku**  
**Menurut Mata Pencaharian**  
**Pada Tahun 2019**

No	Jenis Mata Pencaharian	Presentasi
1	Petani	85%
2	Pedagang	10%
3	Pegawai Negeri	5%
Jumlah		100 %

Sumber Data : Kantor Desa Muara Tiku tahun 2019.



#### 4. Majelis Taklim Kecamatan Karang Jaya

##### a. Sejarah Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku

Majelis Taklim di Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya berdiri pada tahun 2009 dan masih tetap ada sampai sekarang. Keberadaan majelis taklim ini sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bagian kelima yaitu pendidikan non formal Pasal 26 ayat 4 yang berbunyi “Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis”.<sup>67</sup>

Gambaran singkat tentang kegiatan majelis taklim Al-Huda dibagi dalam kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan mingguan di majelis taklim Al-Huda dilaksanakan setiap hari Rabu. Adapun kegiatan di Majelis Taklim Al-Huda seperti pada Minggu pertama belajar tentang Aqidah kepada Allah SWT, minggu kedua belajar membaca Al-Qur'an dengan benar, mahrojul hurufnya, tajwidnya, belajar menterjemahkan ayat Al-Qur'an, belajar memahami isi Al-Qur'an. Minggu ketiga belajar tentang ibadah kemasyarakatan yaitu tatacara peyelenggaraan jenazah, tatacara pelaksanaan tahlil dan yasinan, dan minggu keempat pembinaan akhlak jamaah majelis

---

<sup>67</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

taklim. Adapun rincian kegiatan majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku setiap minggu.<sup>68</sup>

**Tabel 4.5**  
**Jadwal Kegiatan Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku**

<b>No</b>	<b>Jenis Kegiatan (Minggu)</b>	<b>Materi</b>
1	Minggu Pertama	Pembahasan Tentang Aqidah
2	Minggu Kedua	Pembahasan tentang Membaca al-Quran
3	Minggu Ketiga	Pembahasan tentang Ibadah
4	Minggu Keempat	Pembahasan tentang Pembinaan akhlak jamaah

Kegiatan bulanan majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku yaitu pertemuan dengan Badan Kontak Majelis Taklim desa/kelurahan se-Kecamatan Karang Jaya, kegiatannya adalah pertemuan rutin dan mendengarkan ceramah agama dari ustadz/ustadzah yang di fasilitasi oleh pengurus BKMT Kecamatan Karang Jaya.

Sedangkan kegiatan tahunan majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku di Kecamatan Karang Jaya biasanya dilaksanakan menjelang dan sesudah Hari Raya Idul Fitri yaitu Takbir Keliling dan Halal Bihalal.

b. Tujuan Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku

Adapun tujuan didirikannya Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku adalah antara lain:

- 1) Untuk dijadikan sebagai tempat dan pusat menyebarkan dan menyiarkan Agama Islam.

---

<sup>68</sup> Wawancara Emillia, selaku ketua majelis ta'lim Al-Huda, pada tanggal 4 Oktober 2019

- 2) Untuk dijadikan sebagai pusat pengkajian Agama Islam. Seperti pengkajian kitab-kitab klasik Islam yang merupakan sumber rujukan keilmuan Agama Islam.
- 3) Sebagai benteng pertahanan moral dari pengaruh negatif terhadap perkembangan zaman
- 4) Untuk dijadikan tempat musyawara dalam menyelesaikan masalah
- 5) Untuk dijadikan tempat ibadah solat berjamaah bagi masyarakat yang jauh dari masjid
- 6) sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- 7) Sebagai tempat kontak social, maka tujuannya silaturahmi.
- 8) Berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

c. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar atau ustad dalam majelis taklim ini diambil dari luar, maksudnya setiap ada acara atau untuk memberikan materi pengajian yang di undang selalu ustad tersebut, dan kalau ustad berhalangan hadir biasanya digantikan dengan ketua majelis ta'lim atau anggota lainnya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara Emilia, selaku ketua majelis ta'lim Al-Huda, pada tanggal 4 Oktober 2019

d. Jumlah Pengurus Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku

Jumlah pengurus majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Kecamatan Karang Jaya masing-masing sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Susunan pengurus Majelis Ta'lim Desa Muara Tiku**

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Emilia
2	Wakil Ketua	Subayidah
3	Sekretaris	Ismayana
4	Bendahara	Bayyuna
5	Wakil Bendahara	Namaria

*Sumber : Strukur Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku 2019*

e. Daftar Nama dan Anggota Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku

Adapun Jumlah anggota majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Daftar Nama Anggota Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku**

No	Nama Anggota	Jabatan
1	Absuntri	Anggota
2	Aisah	Anggota
3	Alpiza	Anggota
4	Bunayya	Anggota
5	Erma	Anggota
6	Eli Susanti	Anggota
7	H. Hasiah	Anggota
8	Marlina	Anggota
9	Murbayai	Anggota
10	Multin	Anggota
11	Murni	Anggota
12	Nahnu	Anggota

13	Nila	Anggota
14	Nurlela	Anggota
15	Nurbibah	Anggota
16	Nurma	Anggota
17	Nursidah	Anggota
18	Parida	Anggota
19	Rabni	Anggota
20	Raya Ani	Anggota
21	Ronani	Anggota
22	Rojia	Anggota
23	Rusna	Anggota
24	Rupitmi	Anggota
25	Salni	Anggota
26	Serimbun	Anggota
27	Sima	Anggota
28	Sis	Anggota
29	Suryani A	Anggota
30	Sri	Anggota
31	Umi Yati	Anggota
32	Yusna	Anggota
33	Yusni	Anggota
34	Zubaidah Am	Anggota
35	Zubaidah	Anggota

*Sumber : Strukur Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku 2019*

f. Metode Penyampaian

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode ceramah lebih sering dipakai dari pada metode lainnya, namun pada akhir ceramah, diberikan kesempatan kepada ibu-ibu bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.

## B. Hasil Penelitian

1. Peran majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim sudah terlaksana dengan baik akan tetapi partisipasi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku ini masih rendah, ini dilihat dari beberapa anggota yang dapat hadir atau datang mengikuti kegiatan. Hal ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan. Peneliti menggali informasi dari informan Ibu Emilia, selaku ketua majelis taklim bahwa :

Ya memang benar kesadaran ibu-ibu dalam berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan majelis taklim ini masih rendah, misalkan sebanyak 40 anggota yang hadir dalam majelis taklim hanya 10 orang dan paling banyak 15 orang.<sup>70</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Subayidah selaku Wakil Ketua Majelis Taklim Al-Huda.

Memang partisipasi ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan majelis taklim ini masih rendah, ini dilihat dari jumlah kehadiran sebanyak 40 anggota yang hadir hanya 10-15 orang saja.<sup>71</sup>

Selanjutnya ibu Ismayana selaku sekretaris menegaskan bahwa

Biasanya yang datang ke majelis taklim ini orangnya itu-itu saja, hanya pengurus saja yang sering datang dalam mengikuti kegiatan majelis taklim, dan anggota lainnya itu biasanya berpartisipasi ketika ada kegiatan rebana dan acara hari besar Islam.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 4 Oktober 2019

<sup>71</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Subayidah, tgl 4 Oktober 2019

<sup>72</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Ismayana, tgl 4 Oktober 2019

Pada dasarnya hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu-ibu yang mengikuti secara aktif kedalam majelis taklim, berikut hasil wawancaranya:

Partisipasi ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan majelis taklim ini masih tergolong rendah, ini dikarenakan mayoritas ibu-ibu di di Desa Muara Tiku ini pekerjaan itu petani dan berjualan, ada yang berjualan es tebu, gorengan dan rumah makan yang jualannya itu dari pagi sampai sore ada juga yang sampai malam.<sup>73</sup>

Dengan adanya majelis taklim sebagai umat Islam harus dapat menggunakan dengan sebaik-baiknya agar begitu juga majelis taklim yang ada di di Desa Muara Tiku apakah sudah berfungsi secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bendahara Majelis Taklim Al-Huda.

Dalam hal ini peran majelis taklim memang sangat pentingnya khususnya bagi ibu-ibu, oleh karena itu majelis taklim yang ada di Desa Muara Tiku sampai saat ini belum secara keseluruhan diterapkan baik itu dalam pengajaran seperti materi yang disampaikan, akan tetapi sebagian dari pengurus selalu berusaha untuk memfungsikan majelis taklim yang ada di desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya.<sup>74</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Mardiana selaku Wakil Bendahara Majelis Taklim Al-Huda mengatakan :

Untuk sampai saat ini majelis taklim yang ada di Desa Muara Tiku belum seluruhnya berfungsi meskipun masih ada kendala dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim tersebut.<sup>75</sup>

Majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku adalah salah satu tempat menuntut ilmu atau perguruan dimana dalam majelis taklim tersebut terdapat beberapa kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti dalam

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Anggota Majelis Taklim Al-Huda, tgl 4 Oktober 2019

<sup>74</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Bayuna, tgl 4 Oktober 2019

<sup>75</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Namaria, tgl 4 Oktober 2019

masalah penanaman nilai-nilai keagamaan. Berita hasil wawancara peneliti dengan informan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada para jamaah menurut Ibu Emilia dilakukan dengan cara melakukan pengajian majelis taklim yang sudah terjadwal, pengajian TPA.<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Ibu Subayidah pembinaan nilai pada jamaah dengan cara mengadakan majelis taklim ibu-ibu setiap minggu ke 3 dengan materi pembahasan aqidah dan ibadah.<sup>77</sup>

Menurut Ibu Bayyunah pembinaan nilai-nilai kepada para jamaah dilakukan dengan cara mengadakan pengajian pengajian ibu-ibu, adanya pengajian TPA dan risma dan seperti masjid Al-Huda Desa Muara Tiku juga sangat terbuka untuk kalangan masyarakat tidak menuntut kemungkinan untuk aliran apapun yang masih berlandaskan ahlusunah.<sup>78</sup>

Beberapa pendapat yang telah dijabarkan oleh para pengurus majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku Kecamatan Karang Jaya dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan pengurus kepada para jamaah dengan cara diadakannya majelis taklim yang sudah terjadwal dengan baik seperti pengajian ibu-ibu.

Dengan adanya majelis taklim di Desa Muara Tiku sangat mempunyai peran penting bagi warga dalam hal menanamkan nilai-nilai keagamaan, lalu seperti apa yang ditanamkan para pengurus majelis taklim yang ada di Desa Muara Tiku, seperti wawancara di bawah ini:

Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di majelis taklim yang ada di Desa Muara Tiku ini menurut Ibu Emilia selaku ketua majelis taklim Al-Huda selalu menerapkan dengan cara pengajian TPA setiap sore hari untuk anak-anak, apapun yang bisa diamalkan

---

<sup>76</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 5 Oktober 2019

<sup>77</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Subayidah, tgl 5 Oktober 2019

<sup>78</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Bayyuna, tgl 5 Oktober 2019



untuk para jamaah sebisa mungkin pengurus memberikan ilmu kepada jamaah.<sup>79</sup>

Ibu Samsiah memaparkan bahwasannya penanaman nilai-nilai keagamaan kepada jamaah atau anak TPA dengan cara belajar sholat, belajar membaca Al-Qur'an, dan lain-lainnya. pengurus memberikan ajaran tentang bagaimana cara sholat dan cara-cara yang lain menurut ajaran islam yang benar.<sup>80</sup>

Sedangkan menurut Ibu Rusnah jika penanaman nilai keagamaan yang sudah diterapkan dan diberikan sudah semaksimal mungkin kepada para jamaah contohnya seperti pembelajaran tentang Sholat dan membaca Al-Qur'an tetapi masih kurang memuaskan dan masih kurang penyerapannya, disarakan oleh para pengurus anak tersebut untuk melanjutkan pendidikan kepondok pesantren.<sup>81</sup>

Menurut Ibu Aisah penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan pengurus sudah semaksimal mungkin untuk perubahan dan terciptanya generasi muda yang lebih baik menurut ajaran Islam.<sup>82</sup>

Dari beberapa pendapat para pengurus dan anggota Majelis Taklim Al-Huda tidak jauh berbeda pendapatnya yaitu dengan sama-sama memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada jamaah dengan baik dan memberikan perubahan yang baik kepada anak TPA agar menjadi generasi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku apakah para pengurus selalu berperan aktif agar para jamaah selalu aktif dalam mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut.

---

<sup>79</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 7 Oktober 2019

<sup>80</sup>Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Samsiah, tgl 7 Oktober 2019

<sup>81</sup>Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Rusnah, tgl 7 Oktober 2019

<sup>82</sup>Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Aisah, tgl 7 Oktober 2019

Pengurus yang aktif dalam pembinaan jamaah menurut Ibu Marlina semua pengurus yang ada di majelis taklim Al-Huda termasuk aktif dalam memberikan pembinaan nilai keagamaan kepada jamaah.<sup>83</sup>

Sedangkan menurut Ibu Samsiah yang aktif dalam penanaman nilai keagamaan kepada para jamaah itu semua pengurus dan dibantu oleh para ustad.<sup>84</sup>

Kemudian Ibu Rusnah mengatakan bahwa semua pengurus aktif dalam kegiatan pembinaan nilai keagamaan pada para jamaahnya.<sup>85</sup>

Selanjutnya Ibu Murni menegaskan bahwa semua pengurus aktif dalam memberikan penanaman nilai keagamaan kepada jamaah, semua ada nilai kebersamaan walaupun bagrounnya berbeda-beda atau pemahaman tetapi tetap nilai kebersamaannya dijunjung tinggi.<sup>86</sup>

Jadi yang dapat disimpulkan bahwa semua pengurus yang ada di majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku ini aktif dalam kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada jamaah.

Selanjutnya dalam program majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku sangat diperlukan suatu persatuan antar jamaah. Oleh sebab itu bagaimana menjaga persatuan tersebut. Seperti diungkapkan para informan.

Ibu Emilia mengatakan untuk menjaga pesatuan jamaah yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan sholat jamaah, jika ada perbedaan diantara pengurus sebaiknya sama-sama saling menghargai, contohnya seperti di masjid Al-Huda ini seperti sholat subuh jika ada imam menggunakan doa kunut ya sebagai makmum menghargai dan menghormati, jika tidak ada yang memakai tetap dihormati juga.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup>Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Marlina, tgl 9 Oktober 2019

<sup>84</sup>Wawancara pengurus Majelis Al-Huda Ibu Samsiah, tgl 9 Oktober 2019

<sup>85</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Rusnah, tgl 9 Oktober 2019

<sup>86</sup>Wawancara Anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Murni , tgl 9 Oktober 2019

<sup>87</sup>Wawancara Pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 10 Oktober 2019

Sedangkan menurut Ibu Subayidah untuk menjaga pemersatu jamaah yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan saling menghormati ini persatuan jamaah akan terjaga dengan baik, di masjid ini juga sangat banyak perbedaan tetapi para pengurus menanamkan rasa toleransi antar para jamaah dan pengurus.<sup>88</sup>

Sedangkan menurut Ibu Ismayana untuk menjaga persatuan jamaah dengan cara sering berkumpul bersama di dalam masjid antar pengurus dengan jamaah, dan berbincang-bincang contohnya berbicara tentang pembangunan masjid, kegiatan yang ada di masjid dan lain sebagainya.<sup>89</sup>

Dan menurut Ibu Bayyuna untuk menjaga persatuan jamaah, pengurus selalu mengumpulkan seluruh jamaah untuk saling membicarakan kegiatan para jamaah agar tidak ada gesekan antara sesama jamaah, walaupun saling mempunyai perbedaan tetapi dengan perbedaan itu sesama saling menghargai perbedaan.<sup>90</sup>

Dari beberapa pendapat para pengurus majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku ini banyaknya perbedaan di antara pengurus tetapi sama-sama saling menghargai semua perbedaan itu, dan masjid ini juga sudah terbiasa dengan adanya semua perbedaan tetapi semua jamaah ataupun pengurus tetap dalam kerukunan dan saling menghormati itu yang diterapkan di dalam masyarakat di Desa Muara Tiku.

Majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi para jamaah, akan tetapi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut jika terdapat suatu masalah diperlukan suatu bermusyawarah yang sangat penting, sebagaimana dikatakan oleh para pengurus majelis taklim.

Menurut Ibu Emilia untuk menghidupkan semangat bermusyawarah yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan cara

---

<sup>88</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Subayidah, tgl 10 Oktober 2019

<sup>89</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Ismayana, tgl 10 Oktober 2019

<sup>90</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Bayyuna, tgl 10 Oktober 2019

berkumpul bersama di masjid antara pengurus maupun jamaah, ketika ada suatu masalah yang terjadi di antara jamaah sebaiknya dimusyawarahkan dan diselesaikan dengan baik agar tidak berlarut-larut dengan masalah yang tumpang tindih, jika tidak dapat diselesaikan juga seluruh dikumpulkan di dalam masjid untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.<sup>91</sup>

Sedangkan menurut Ibu Marlina untuk menghidupkan semangat bermusyawarah dengan cara diadakannya gotong royong setiap hari minggu dengan cara itu semangat bermusyawarah di dalam masyarakat akan terjaga dengan baik, dan jika ada permasalahan selalu diselesaikan secara bersama-sama.<sup>92</sup>

Menurut Ibu Nila untuk menghidupkan semangat bermusyawarah diadakannya perkumpulan jamaah di masjid, adapun pengurus inti hanya beberapa orang saja untuk membicarakan atau membahas masalah ibadah, pembangunan masjid, dan lain sebagainya.<sup>93</sup>

Menurut Ibu Nahnu menghidupkan semangat bermusyawarah yang dilakukan pengurus yaitu dengan cara berkumpul bersama untuk menyelesaikan masalah dengan cara di musyawarahkan secara bersama-sama dan saling terbuka antara pengurus dengan jamaah.<sup>94</sup>

Beberapa pendapat yang telah dijabarkan oleh pengurus dan anggota majlis taklim dapat disimpulkan bahwa, untuk menghidupkan semangat bermusyawarah yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan cara ketika ada suatu permasalahan sebaiknya mengadakan musyawarah, jika tidak dapat diselesaikan juga seluruh dikumpulkan di dalam masjid untuk menyelesaikan masalah tersebut dan adanya saling keterbukaan kepada para pengurus. Sering juga diadakannya ngobrol bersama untuk membicarakan masalah ibadah, masalah pembangunan masjid dan lain sebagainya.

---

<sup>91</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 11 Oktober 2019

<sup>92</sup>Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Marlina, tgl 11 Oktober 2019

<sup>93</sup>Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Nila, tgl 11 Oktober 2019

<sup>94</sup>Wawancara Anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Nahnu, tgl 11 Oktober 2019

Dalam kegiatan yang diajarkan dalam Majelis Taklim terdapat beberapa materi yang disampaikan oleh pengajar ada namanya materi aqidah, dengan ada materi aqidah bagaimana cara membentengi aqidah tersebut, seperti diungkapkan oleh pengurus majelis taklim.

Menurut Ibu Emilia untuk membentengi aqidah umat para pengurus melakukan berbagai cara dengan memberikan pemahaman aqidah, akhlak dan ibadah yang benar. Memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan tuntunan Islam dan penanamannya jelas di salurkan melalui majlis taklim dengan jadwal yang sudah dijalankan.<sup>95</sup>

Ibu Samsiah mengatakan bahwa cara untuk membentengi aqidah umat yaitu dengan cara pengajian ibu-ibu malam kamis khusus lingkungan desa, pengajian bapak-bapak malam jum'at untuk lingkungan desa, dan satu kali dalam sebulan untuk umum yang mengepalai majlis taklim ini, setiap hari minggu pengajian (ibu-ibu) untuk umum pengajian ini berbasiskelompok dan taklim.<sup>96</sup>

Sedangkan menurut Ibu Namaria untuk membentengi aqidah umat yaitu dengan cara menghidupkan sholat jamaah lima waktu, mengadakan pembelajaran ceramah setelah sholat subuh, menyelenggarakan pengajian anak-anak melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), menyelenggarakan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Menurut Ibu Bayyuna untuk membentengi aqidah umat yaitu dengan cara mengadakan pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, dan taman pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak agar terciptanya generasi islam yang lebih baik lagi sesuai tuntunan agama.<sup>98</sup>

Beberapa pendapat yang telah dijabarkan oleh pengurus dapat disimpulkan bahwa untuk membentengi aqidah umat yaitu dengan cara diadakannya majelis taklim baik itu bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak yang jadwalnya sudah tertata dengan baik.

---

<sup>95</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 12 Oktober 2019

<sup>96</sup>Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Samsiah, tgl 12 Oktober 2019

<sup>97</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Namaria, tgl 12 Oktober 2019

<sup>98</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Bayyuna, tgl 12 Oktober 2019

Majelis taklim sangat memiliki peran aktif dalam menjaga solidaritas jamaah, begitu juga yang terjadi di majelis taklim Al-Huda di Desa Muara Tiku.

Menurut Ibu Emilia untuk membangun solidaritas jamaah yang dilakukan oleh pengurus yaitu dengan cara tidak membesar-besarkan suatu perbedaan yang ada di dalam masyarakat atau pengurus, karena setiap orang memiliki kepribadian atau sifat yang berbeda-beda tetapi saling menghargai semua perbedaan dan tidak membesar-besarkan semua perbedaan yang ada di masyarakat, dengan begitu tetap terjaga solidaritas yang baik.<sup>99</sup>

Menurut Ibu Subayidah untuk membangun solidaritas jamaah cara yang dilakukan contohnya dengan pembangunan masjid, masjid yang ada di desa Muara Tiku ini di bangun dengan bersama-sama bergotong royong maka dengan cara seperti ini akan terciptanya solidaritas antara jamaah dengan pengurus yang ada didalam masyarakat atau desa yang ada di desa Muara Tiku ini, kebersamaan yang tercipta dan di bangun oleh para warga sangatlah baik.<sup>100</sup>

Penanaman nilai-nilai keagamaan oleh majelis taklim lebih bersifat horizontal, yang mengatur hubungan antar sesama. Usaha ini dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis dan tercipta lingkungan yang kondusif, tentram, bahagia, dan sejahtera. Nilai-nilai kemanusiaan yang lebih ditekankan oleh Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku sebagai berikut:

- a. Menanamkan Pemahaman kepada Masyarakat pentingnya Menjaga tali silaturahmi

Menjaga tali silaturahmi adalah perbuatan yang dianjurkan oleh agama. Kecenderungan masyarakat dewasa ini yang serba

---

<sup>99</sup>Wawancara pengurus Majelis Al-Huda Ibu Emilia, tgl 15 Oktober 2019

<sup>100</sup>Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Subayidah, tgl 15 Oktober 2019

individualistik atau materialistik harus dihindarkan, sebab manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya.

Menurut Ibu Emilia usaha menjaga tali silaturahmi dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Huda Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah untuk saling mengenal sesama umat Islam, sehingga dengan mengikuti kegiatan Majelis Taklim Al-Huda diharapkan terjadi hubungan yang erat antara sesama.<sup>101</sup>

- b. Menanamkan Pemahaman tentang Pentingnya Saling menghormati antara sesama tetangga

Usaha untuk menghormati antar tetangga merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera. Penanaman nilai saling menghormati antar tetangga biasa ditanamkan melalui ceramah-ceramah keagamaan yang diisi oleh penceramah/muballig menyadari bahwa dalam bermasyarakat gangguan yang dihadapi lebih kompleks, sehingga perlu penyadaran melalui bimbingan bagi mereka.<sup>102</sup>

2. Fakto-faktor apa saja yang dihadapi majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

- a. Faktor pendukung

- 1) Semua masyarakat beragama Islam

Semua masyarakat beragama Islam membuat lebih mudah untuk mengajak mereka hadir dalam suatu majelis taklim yang membahas tentang ajaran Islam, agar dapat membantu masyarakat untuk menata hidup yang lebih baik dan berpedoman kepada ajaran Islam.

---

<sup>101</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 16 Oktober 2019

<sup>102</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Subayidah, tgl 15 Oktober 2019

Menurut Ibu Emilia bahwa masyarakat yang ada di Desa Muara Tiku 95% beragama Islam sehingga sangat mendukung peranan Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku. Dengan demikian, setiap kegiatan yang bernuansa islami akan selalu direspon baik oleh masyarakat termasuk anggota majelis taklim. Anggota majelis taklim merasa sangat bahagia dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-Huda karena mereka bisa lebih memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.<sup>103</sup>

## 2) Penceramah/Muballig

Penceramah atau muballig adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu majelis taklim. Sebagian besar muballig yang diundang/didatangkan oleh pengurus Majelis Taklim Al-Huda untuk menyampaikan materi.

Menurut Ibu Ismayana bahwa sumber daya penceramah/muballig yang berada di Desa Muara Tiku masih kekurangan, sehingga penceramah/muballig yang sering mengisi pengajian di majelis taklim itu kadang-kadang tidak diganti selama tiga kali mengisi pengajian.<sup>104</sup> Di Desa Muara Tiku sendiri memiliki banyak sarjana agama, namun hanya sedikit yang mampu mengisi dan membawakan materi dalam pengajian majelis taklim. Pada hal kehadiran penceramah/muballig sangat dibutuhkan oleh organisasi/lembaga majelis taklim.

## 3) Motivasi yang kuat dari para pengurus

Menurut Ibu Bayyuna bahwa faktor pendukung lainnya adalah motivasi yang kuat dari pengurus dan pembina Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku. Terlaksananya setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim yang ada di Kecamatan Karang Jaya, semuanya tidak terlepas dari motivasi dan semangat dari pengurus majelis taklim dalam menyelenggarakan setiap kegiatan, meskipun kadang-kadang terjadi suatu halangan/hambatan, namun tetap antusias untuk menyelenggarakan setiap kegiatan yang sudah mereka sepakati bersama meskipun terkadang hanya sedikit anggota yang datang menyukseskan setiap kegiatan.<sup>105</sup>

## b. Faktor Penghambat

---

<sup>103</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 25 Oktober 2019

<sup>104</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Ismayana, tgl 25 Oktober 2019

<sup>105</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Bayyuna, tgl 25 Oktober 2019



Setiap organisasi atau lembaga dalam menjalankan kegiatannya pasti akan menghadapi suatu tantangan atau hambatan, begitu pula dengan majelis taklim dalam menjalankan kegiatan rutinitasnya menghadapi beberapa hambatan. Penghambat utama yang dihadapi Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat khususnya ibu-ibu di Desa Muara Tiku Jaya adalah sebagai berikut :

1) Faktor kurangnya dana

Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku sebagai organisasi atau lembaga dakwah tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk membiayai kegiatan operasionalnya, kegiatan rutinitas majelis taklim tersebut akan terlaksana dengan baik jika tersedia dana dengan jumlah yang mencukupi. Sumber dana yang diperoleh majelis taklim sebagian berasal dari iuran para anggotanya. Para anggota tidak semua berasal dari orang yang berkecukupan dan kebanyakan berasal dari keluarga sederhana, untuk itu jika hanya mengharapkan iuran dari para anggota tidak akan mengefisienkan pelaksanaan setiap kegiatan.

Menurut Ibu Namaria bahwa pengajian yang sering dilakukan oleh majelis taklim juga membutuhkan dana karena mereka tidak hanya mendengarkan ceramah namun harus ada konsumsi untuk menjamu para undangan dan penceramah/mubaligh, apalagi kalau anggota majelis taklim diutus mengikuti perlombaan keagamaan seperti qasida rebana sangat diperlukan adanya untuk membeli alat rebana yang akan digunakan untuk latihan dan mengikuti pertandingan.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Namaria, tgl 25 Oktober 2019

## 2) Faktor kurangnya kesadaran

Faktor kurangnya kesadaran adalah salah satu yang sangat penting dan menghambat jika seorang anggota majelis taklim tidak memiliki kesadaran akan dirinya untuk datang menghadiri majelis taklim yang telah ditentukan waktunya.

Menurut Ibu Rusna bahwa kurangnya kesadaran sebagian anggota majelis taklim untuk aktif menghadiri setiap kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Al-Huda Desa Muara Tiku. Sebagian di antara mereka yang tidak aktif disebabkan karena kesibukan mereka masing-masing, baik dari segi pekerjaan maupun mengurus rumah tangga, kebanyakan dari ibu-ibu majelis taklim memang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang otomatis kesibukan mereka tercurah pada urusan rumah tangga termasuk merawat suami dan anak-anak mereka.<sup>107</sup>

Pengurus atau Pembina majelis taklim menghimbau kepada seluruh anggota Majelis Taklim Al-Huda Desa Muara Tiku agar meluangkan sedikit waktunya untuk datang pada setiap pengajian atau bimbingan keagamaan di majelis taklim dan bertanggung jawab dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, bahwasanya ada beberapa yang dapat diambil kesimpulan mengenai peran majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>107</sup> Wawancara anggota Majelis Taklim Al-Huda Ibu Rusna, tgl 25 Oktober 2019

a. Memperkuat Persatuan Umat

Dalam tugas sebagai pengurus majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku harus mempunyai peran sebagai pemersatu umat atau jamaah. Pengurus pada masa sekarang harus berperan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan para jamaah, baik dikalangan intern jamaah maupun dalam hubungan dengan pengurus yang lain dan jamaah lain. Jika dalam suatu lembaga atau organisasi sesama pengurus atau dengan jamaah, pengurus yang lain harus bisa meleraikan dan menyatukan mereka kembali agar tidak terjadi perpecahan.

b. Membangun budaya bermusyawarah

Perkumpulan majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku digunakan untuk shalat dan kegiatan Islam lainnya, masjid juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah, baik itu musyawarah antar pengurus dengan pengurus dan pengurus dengan jamaah yang ada di majelis taklim mereka itu sendiri, bahkan ada juga musyawarah antar jamaah. Pengurus masjid selalu berusaha mendudukan persoalan melalui musyawarah sehingga dengan adanya musyawarah hal-hal yang belum jelas atau ada persoalan yang harus diluruskan itu akan menjadi jelas ketika sudah adanya permusyawaratan. Segala sesuatu perbedaan pendapat atau berbeda argumen dapat diselesaikan dengan cara dibicarakan melalui musyawarah karena dengan adanya musyawarah semua persoalan pasti ada jalan tengahnya.

c. Membentengi Aqidah Umat

Dalam kehidupan di zaman sekarang yang sangat begitu rendah nilai moralitasnya masyarakat, ini amat perlu dibentenginya aqidah yang kuat, sebab kerusakan moral pada hakikatnya karena kerusakan aqidah. Disini peran pengurus semestinya membentengi aqidah jamaah dari faham atau aliran yang merusak aqidah. Dalam hal ini pembinaan yang awalnya berjalan harus terhenti begitu saja karena kurang kuatnya aqidah umat untuk menuju kebahagiaan tidak hanya didunia dengan rezeki tetapi juga kebahagiaan diakhirat dengan senantiasa melaksanakan ibadah shalat. Bukan hanya untuk jamaah dalam membentengi aqidah melainkan dari diri para pengurus majelis taklim itu sendiri karena sebagai pengurus akan senantiasa dicontoh oleh umatnya.

Seperti yang dijelaskan Ibu Emilia bahwa dengan memberikan aqidah dengan benar maupun yang salah, aqidah yang sesuai dengan tuntunan Islam dan penanamannya jelas disalurkan dimajelis taklim. Selain itu juga mengadakan pengajian pada malam kamis untuk ibu-ibu lingkungan desa, malam jumat khusus pengajian bapak-bapak yang mengepalai majelis taklim setiap minggu diadakannya pengajian (ibu-ibu) untuk umum, malam jumat dalam sebulan pengajian diadakan 1 kali, malam jumat untuk umum. Pengajian ini berbasis kelompok dan taklim dengan adanya pengajian ini tidak adanya penyelewengan keImanan warga karena, majelis taklim ini berjalan sangat baik.<sup>108</sup>

d. Membangun Solidaritas Jamaah

Mewujudkan masjid yang ma'mur, menjadi umat yang maju dan mencapai kejayaan Islam contohnya seperti pembangunan masjid, masjid ini di bangun secara bersama-sama antara warga, jamaah dan

---

<sup>108</sup> Wawancara pengurus Majelis Taklim Al-Huda Ibu Emilia, tgl 28 Oktober 2019

pengurus dengan hal ini maka solidaritas antar masyarakat khususnya jamaah dengan pengurus terjaga dengan baik. Dalam rangka membangun kesolidan jamaah itu imam masjid dan pengurus menyatukan seluruh potensi jamaah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk mensyiarkan dan menegakkan agama Allah sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang berarti. Jamaah dan pengurus harus bisa saling bekerjasama dan menumbuhkan solidaritas antar manusia akan membuat kemajuan dalam segala bidang kegiatan dan melancarkan semua yang telah dijalankan dimasjid ini.

Adapun upaya penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan pengurus kepada para jamaah yaitu dengan pengajian. Materi sholat dalam pengajian tersebut ada dan lebih banyak dari materi aqidah dan akhlak, materi ibadah meliputi banyak salah satunya sholat, sholat sangatlah penting dibandingkan ibadah lainnya karena dihari akhir nanti hal pertama yang dihisab adalah sholat karena sholat ialah pengokok iman dan tiang agama yang kita anut yaitu Islam. Sholat mempunyai banyak keuntungan yaitu mencegah perbuatan keji dan munkar. Karena dengan sholat kita dapat menahan diri untuk tidak berbuat maksiat yang dilaraang oleh Allah SWT. Dapat mempererat tali persaudaraan, dengan kita sering bertemu dimasjid maka kita akan senantiasa merasa orang lain adalah saudara seiman kita dan dapat selalu ramah terhadap orang lain. Dapat pula membina disiplin waktu, saat waktu sholat tiba kita akan bergerak untuk melaksanakannya, dari

hal seperti itu maka untuk pekerjaan yang lain kita juga dapat bersikap disiplin.<sup>109</sup>

Sholat juga dapat melahirkan manusia yang terhormat dan bertanggung jawab, karena orang yang terbiasa melaksanakan sholat maka dengan sendirinya dia akan mempunyai sifat bertanggung jawab akan segala hal bahkan untuk kehidupannya pun akan selalu menanamkan sifat bertanggung jawab. Selain materi ibadah yang telah diuraikan, adapula materi aqidah dan akhlak yaitu penyampaian materi Aqidah untuk mengenal Allah SWT secara besar dan menghindarkan diri dari perbuatan syirik dengan pembinaan senantiasa membuat pengajian dan selalu memberi pengarahan kepada jamaah akan pentingnya sholat. Materi Akhlak menunjukkan bahwa sudah menjadi fitrah manusia, kehidupan didunia ini sangat membutuhkan orang lain, oleh karena itu seseorang dituntut hidup berdampingan secara harmonis. Kehidupan manusia tidak akan pernah terasa jika tanpa orang lain yang dapat menolong kita dalam segala hal, jika kita tidak mempunyai akhlak yang bagus maka orang lain pun akan segan untuk menolong kita, salah satu hikmah sholat ialah dapat merubah perilaku seseorang agar lebih baik.

---

<sup>109</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2015), h. 1

2. Faktor-faktor apa saja yang dihadapi majelis taklim Al-Huda Desa Muara Tiku dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Dalam menjalankan peran sebagai pengurus masjid terkait dengan penanaman nilai-nilai keagamaan ada beberapa hal yang dipandang sebagai hambatan antara lain :

- 1) Keinginan atau kesadaran dari masyarakat sendiri untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik lagi.
- 2) Banyaknya dukungan masyarakat untuk melakukan perubahan.
- 3) Banyaknya para ustadz yang memberi dukungan dan materi terhadap para jamaah dan lain sebagainya.

Penanaman Nilai-Nilai keagamaan yang dilakukan pengurus terhadap para jamaah yaitu dengan berbagai materi seperti :

- a. Akidah, penanaman ini diberikan kepada semua jamaah untuk membentengi akidah didalam diri para jamaah dengan meyakini kepercayaan kepada Allah Swt.
- b. Akhlak merupakan moral yang memungkinkan timbulnya hubungan baik antar makhluk dengan khaliq dan antar sesama makhluk. Akhlak juga bisa diartikan sebagai suatu perbuatan yang spontan atau reflek, akhlak itu sendiri akan terbentuk didalam diri individu itu baik juga jika orang tersebut memiliki akhlak yang baik. Maka tugas pengurus kepada jamaah yaitu memberikan arahan untuk selalu memiliki akhlak yang baik khususnya terhadap anak TPA.

- c. Ibadah yaitu mencakup perbuatan yang tata cara serta rincian mengerjakannya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya seperti tata cara melaksanakan Sholat, Puasa, dan Haji, pengurus majelis taklim sudah mampu memberikan materi tentang tata cara Sholat yang baik terhadap para jamaah dan materi-materi yang lain sesuai.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh, maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Peran Majelis Taklim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sudah cukup baik dan semua jadwal kegiatan tiap minggunya juga sudah dijadwalkan dan sudah terstruktur. Selain itu juga Peran majelis taklim pada masa sekarang harus berperan untuk memperkokoh dan memperkuat persatuan dan kesatuan umat islam. Pengurus masjid selalu berusaha mendudukan permasalahan melalui musyawarah sehingga musyawarah itu hal-hal yang belum jelas menjadi jelas. Pengurus semestinya membentengi aqidah yang kuat bagi jamaahnya terutama peran sang pengurus majelis taklim. Dalam rangka membangun solidaritas para jamaah pengurus masjid menyatukan seluruh potensi jamaah dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk mensyiarkan dan menegakkan agama Allah sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang berarti.
2. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik.

## **B. Saran**

Dengan melihat kenyataan yang ditemukan di lapangan tentang bagaimana peran majelis taklim, maka penulis sarankan sebagai berikut :

1. Takmir dan Pengurus majelis taklim agar senantiasa istiqomah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada, dan disarankan juga kepada pengurus masjid agar Rismanya lebih aktif lagi dalam berbagai kegiatan, tidak hanya dipengajian saja tetapi disegala kegiatan yang ada didalam masjid.
2. Pengurus majelis taklim hendaknya dapat mempertahankan suatu hubungan yang harmonis antar pengurus maupun jamaah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 2014. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi Abu, Noor Salimi. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Agustiani Hendriati, 2014. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Refika Aditama
- Ali Muhammad Daud. 2014. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Arifin Muzayyin. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Azwar Saefudin. 2014. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta : Asy-Syifa
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa
- Daradjat Zakiyah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Harto Kasinyo. 2014. *Model Pengembangan PAI Berbasis Multikultural*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Jakarta : Rineka Cipta
- Ilyas Yunahar. 2015. *Kuliah Aqidah Akhlak*, Jakarta : LPPI
- Idawati. 2018. *Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*, Jurnal : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

- Lubis Mawardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Nilai Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Bengkulu :Teras
- Nuryanis dkk. 2014. *Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Satori Djam'an dkk. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta : Kalimedia
- Syafar Muhammad. 2014. *Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Majelis Taklim Di Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang*, Jurnal : Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten
- Umar Bukhari. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah
- Yamin Martinis. 2015. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Gaung Persada Press
- Yaumi Muhammad. 2014. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Group

**E**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**Z**

